



SURAT AL-KAUTSAR : KAJIAN STILISTIKA

Fahmi Burhanuddin

Email: fahmiburhanuddin3011@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Humaniora

Abstrak

Berbicara tentang keindahan dan gaya bahasa Al-Qur'an tidak akan ada habisnya. Konsep I'jāz Al-Qur'an memacu peneliti bahasa untuk menemukan keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu studi stilistika sangat tepat dalam mengkaji bahasa keindahan Al-Qur'an karena didalamnya mengkaji lima aspek bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imageri. Surat Al-Kautsar merupakan Surat terpendek dalam Al-Qur'an, kendati demikian sejarah yang ditorehkan sangatlah panjang. Pilihan diksi kata didalamnya juga menandakan adanya rahasia yang terkandung padanya. Peneliti menemukan gaya bahasa berdasarkan suara dan keserasian bunyi pada akhir setiap ayatnya. Kedua dalam pemilihan sikhāt terdapat dhāmīr yang dipilih dan beberapa diksi kata. Ketiga melihat kepada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat majāz dan bahasa kiasan. Sedangkan dalam segi keindahan makna terdapat bahasa mubālaghah, uslūb hakīm, serta makna ikhtisās dan efek makna yang timbul atasnya.

Kata kunci: *Stilistika, Gaya Bahasa, Al-Qur'an, Al-Kautsar*

Abstract

Talking about the beauty and style of the Qur'an will be endless. It is the concept of I'jāz Al-Qur'an that spurs language researchers to discover the beauty and uniqueness of the language of the Qur'an itself. Therefore, the study of stylistics is very appropriate in examining the beautiful language of the Qur'an because it examines five aspects of language which include phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. Surah Al-Kautsar is the shortest Surah in the Qur'an, although the history inscribed is very long. The choice of diction in it also indicates the existence of secrets contained in it. Researchers found a language style based on the sound and compatibility of the sound at the end of each verse with the sound ra. Secondly, in the selection of sikhāts there is a chosen dhāmīr and some word diction. Third, look at the style of language based on whether or not the meaning is direct, there is majāz and figurative language. While in terms of the beauty of meaning there is the language of mubālaghah, uslūb hakīm, as well as the meaning of ikhtisās and the effect of meaning arising from it.

Keywords: *Stilistika, Gaya bahasa, Al-Qur'an, Al-Kautsar*

PENDAHULUAN

Surat Al-Kautsar merupakan surat *Makkiyyah* atau diturunkan di kota Mekah dan terhitung kedalam surat nomor 108 dalam Al-Qur'an. Berbeda pendapat dengan Khafaji dalam bukunya *al-Nasyr* berkata bahwa surat al-Kautsar tergolong surat *madāniyyah* mengutip hadist riwayat Muslim nomor 400 dengan melihat dzahir dari penafsiran lafadz *inhar* yang bermakna penyembelihan, sedangkan ritual menyembelih terjadi di waktu haji atau Idul Adha.¹ Pendapat Khafaji ini dikuatkan oleh Muhyiddin dalam bukunya bahwa surat al-Kautsar merupakan surat yang diturunkan di Madinah karena kata *inhar* 'atof kepada *sholli* yang mengindikasikan bahwa sholat dua rakaat waktu pagi saat Idul Adha.²

¹ Syihābuddin Khafaji, *Hāsīyah Syihāb 'ala Tafsir al-Baydhawi* (Beirut : Dar Shadir, n.d.), 401.

² Muhyiddin bin Ahmad Musthafa, *I'rāb Qur'an Wa Bayānuhu* (Syria: Dar Insyar li-Syu'uni al-Jami'ah, 1994), 597.





Surat ini tergolong surat yang terpendek dalam Al-Qur'an dikarenakan hanya terdiri dari tiga ayat saja, namun pada dasarnya surat ini bukanlah surat terpendek melainkan surat yang sangat panjang perjalanannya, dan tidak pernah berhenti pembuktiannya sampai kapanpun.

Penamaan Al-Kautsar dalam surat ini diambil dari salah satu kosakata dalam ayat pertama yaitu *Innā a'thoināka al-Kautsar*, hal ini disepakati oleh pakar tafsir Al-Qur'an seperti Suyuthi dalam *Itqān fi 'Ulūmil Qur'ān*³, juga Jalaluddin Makhalli dan Suyuthi dalam tafsir fenomenalnya yaitu *Tafsīr Jalālain*⁴. Namun berbeda dengan Sa'adullah yang dikenal dengan al-Sa'diy dalam komentarnya terhadap tafsir Baidhowi, ia menamakan surat al-Kautsar dengan surat *al-Nahr* yang berarti sembelihan.⁵

Asbāb Nuzūl dari surat ini adalah saat dimana Nabi Muhammad SAW bersedih ketika baru saja ditinggal putranya yang bernama Abdullah dari Ibunda Khadijah. Kemudian datanglah pemimpin Quraisy bernama al-'Ash bin Wail dan menyikapi meninggalnya Abdullah dengan berkata bahwa Rasulullah tidak akan mempunyai keturunan lagi.⁶

Stilistika merupakan kata serapan dari *stylistic* dalam bahasa Inggris, atau *stylistique* dalam bahasa Perancis yang keduanya merupakan turunan dari kata *style*. Istilah *style* dikenal dalam tradisi Arab sebagai *uslūb*. Dalam kamus al-Wasith kata *uslub* berasal dari *salaba syai* yang berarti mencabut sesuatu.⁷ Sedangkan menurut Ibnu Manzur kata *uslūb* berarti *fann*, misalnya dalam ungkapan *akhadza fulān fi asālība minal qaul*.⁸ Dalam bahasa Indonesia kata *style* memiliki arti gaya atau gaya bahasa, yaitu cara penggunaan bahasa khas sehingga menimbulkan efek tertentu.⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "gaya" memiliki beberapa arti, pertama kekuatan, kesanggupan, gaya dalam pengertian denotative. *Kedua* sikap, Gerakan seperti dalam tingkah laku, misalnya gaya hidup, gaya tarik. *Ketiga*, irama. *Keempat*, cara melakukan. *Kelima*, ragam, cara, misalnya dalam busana menggunakan gaya Eropa.¹⁰

Secara terminologis, kata *stylistic* pertama kali digunakan oleh Phillips Schaff dalam bukunya *Encyclopedia of Religious Knowledge*, istilah ini digunakan tanpa acuan terhadap disiplin apapun.¹¹ Abrams menuturkan dalam bukunya, bahwa *style* didefinisikan sebagai gaya ekspresi bahasa dalam karya sastra, bagaimana penulis atau penutur menuturkan apa saja yang mereka katakan.¹²

Sementara itu, G.W. Turner mendefinisikan bahwa Stilistika merupakan bagian dari Linguistik yang terkonsentrasi pada penggunaan bahasa, sangatlah jelas baginya bahwa stilistika merupakan bagian dari Linguistik.¹³ Zarqani mengemukakan bahwa stilistika yang dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub* yaitu cara tuturan yang ditempuh penutur dalam

³ Abdurrahman ibn Abi Bakr Jalāluddin Suyuthi, *Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, 1974, 55.

⁴ Jalālain Makhalli & Suyuthi, *Tafsīr Jalālain* (Kairo: Dar Al-Hadist, n.d.), 864.

⁵ Muhammad ibnu Thohir al-Tunisiy Ibnu 'Asyūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar al-Tunisiyah., 1984), 1384.

⁶ Abi Al-Hasan 'Ali ibn Ahmad Al-Wahidiy Al-Naisābūriy, *Asbūb Al-Nuzūl* (Jakarta: Dar Kutub Al-Islamiyyah, 2010), 287.

⁷ Majma' Al-Lughoh Al-'Arabiyyah, "Al-Mu'jam Al-Wasith" (Dar Da'wah, 2004), 440.

⁸ Muhamman bin Mukram Ibnu Manzur, "Lisan Al-Arab" (Beirut: Dar al-Jail., n.d.), 1988.

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika, Analisis Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., 442.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: Idea Press., 2017), 3.

¹² M.H Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (San Diego: Harcourt Brace College Publisher, 1993), 203.

¹³ G.W. Turner, *Stylistics* (Penguin Books, Great Britain., 1973), 7.



menyusun tuturannya dalam memilih kosa kata. Atau cara yang khas menyampaikan makna dan maksud penutur.¹⁴

Stilistika dalam keilmuan Arab berbeda dengan yang ada di Barat, mereka memfokuskan analisis sastra pada gaya bahasa dan keindahan dalam karya sastra. Sedangkan di Arab, stilistika didasari oleh apresiasi dan kekaguman sastra kepada Al-Qur'an, puisi, dan pidato. *Al-Jahidz* hadir dengan konsep *al-I'jaz* dan *al-hazf* dalam bukunya *Ay min al-Qur'an*, *Masail min Qur'an*, dan *Nazm al-Qur'an*.

Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa banyaknya gaya bahasa tergantung pada perbedaan situasi dan kondisi, medan makna dan kemampuan dalam menyampaikan tuturan.¹⁵ Sementara Al-Khattabi menjelaskan bahwa perubahan gaya disebabkan berubahnya tujuan, setiap tujuan berubah pula gaya pengungkapannya, mengikuti metode penuturnya.¹⁶

Stilistika adalah studi tentang cara yang khas dalam memilih kosa katanya dan menyusun kalimat, atau dengan sebutan lain analisis penggunaan bahasa dalam al-Qur'an, dan bagaimana efek penggunaan *al-mustawayāt al-uslubiyah* (aspek analisis stilistika) dalam al-Qur'an. Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfān* mengutarakan karakteristik *uslub al-Qur'an* yang mencakup enam karakteristik. Pertama, lafal al-Qur'an mengagumkan dalam susunan suara dan keindahan bahasanya. Urutan kosakatanya mudah untuk diucapkan manusia sehingga jika ada bahasa manusia yang masuk maka akan terasa kejanggalannya, dikarenakan al-Qur'an merupakan mukjizat. Kedua, Bahasa al-Qur'an dapat diteriwa orang awam maupun terdidik. Ketiga, bahasa al-Qur'an dapat diterima akal dan hati. Keempat, keterkaitan unsur kosakata, kalimat, ayat satu sama lainnya yang sangat mengagumkan. Kelima, keunggulan dalam pengungkapan berbagai tuturan. Keenam, gaya bahasa al-Qur'an menghimpun tuturan yang global dan terperinci.¹⁷

Dalam memberikan analisis mengenai surat al-kautsar peneliti menemukan artikel milik Muhammad Hamdani yang berjudul STILISTIKA BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN DITINJAU DARI RANAH AL-ASHWAAT (FONOLOGI) (Studi Surat Al Kautsar)¹⁸ yang menghasilkan bahwa bunyi ra sukun menyebabkan bergetarnya ujung lidah dan masuknya angin pada punggung lidah, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit. Jika secara bunyi Ra bermakna bergetar, hal ini sejalan dengan asbabun Nuzul turunnya surah Al Kautsar yang menegaskan tentang bergetarnya hati Nabi di saat orang-orang yang membenci beliau dengan mengatakan bahwa terputusnya keturunan beliau. Hal ini ditandai dengan lafad Abtar, namun Allah langsung menghibur beliau dengan menegaskan bahwa nikmat yang akan beliau dapatkan sangat banyak, berupa Kautsar.

Menurut peneliti bahwa penelitian tersebut masih belum mencakup semua aspek yang ada dalam stilistika. Bahwa kajian stilistika merupakan kajian yang mencakup tentang bagaimana fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan keindahan diulas secara menyeluruh, bukan hanya sebatas potongan segi fonologi saja. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mencoba membahas secara menyeluruh mengenai surat al-Kautsar dengan study stilistika berfokus kepada empat tahapan yang belum disentuh oleh peneliti terdahulu.

Surat al-Kautsar dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat gaya bahasa yang sangat menarik untuk dikaji dengan perspektif stilistika. Pendeknya surat dan keserasian

¹⁴ Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manāhil Al- Qur'ān Fî 'Ulūm Al-Qur'ān* (Matba'ah 'Isa Al-Bābiy Al-Halabiy, n.d.), 303.

¹⁵ Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* (Kairo: Al-Halaby, 1977), 11.

¹⁶ Al-Khattabi, *Bayan I'jaz al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif., 1968), 66.

¹⁷ Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, *Manāhil Al-'Irfān Fî 'Ulūm al-Qur'ān* (Damaskus : Matbaah 'Isa al-Bab al-Halabiy, n.d.), 239.

¹⁸ <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/309/293>





bunyi akhir menjadikan peneliti lebih tertarik untuk membahasnya. Dari munasabah ayatpun terdapat hubungan saling menjawab antara surat sebelumnya maupun sesudahnya. Efek makna yang ditimbulkan juga menjadikan satu titik yang tidak kalah menarik untuk dikaji secara mendalam.

Untuk menguraikan dan memberi gambaran dalam study stilistika dalam penelitian ini maka penulis mencoba melakukan analisis dengan menggunakan teori yang dibawakan oleh Syihabuddin Qalyubi yaitu dengan lima analisis *uslūbiyyah*. Pertama *al-Mustawā al-Sauti* (level fonologi). Kedua *al mustawā al Sarfi* (level morfologi). Ketiga *al-Mustawā al-Nahwi* (level sintaksis). Keempat *al-Mustawā al-Dalāli* (level semantic). Kelima *al-Mustawā al-Taswiri* (level imagery).¹⁹

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif–kualitatif dan termasuk dalam penelitian pustaka. Teknik yang akan digunakan yaitu simak dan catat yaitu penulis menyimak bahasan yang ada dan berkaitan dengan surat al-kautsar. Kemudian peneliti mencatat hasil penyimak data lalu mengaplikasikan dan mengklasifikasi seluruh aspek stilistika yaitu morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, dan imageri. Sumber data yang digunakan berupa data tertulis yakni semua yang berhubungan dengan surat al-kautsar.

Artikel hasil penelitian, bagian metode penelitian berisi (a) pendekatan dan desain penelitian, (b) sumber data/subjek penelitian/populasi/sampel, (c) instrumen penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) wujud data, (f) teknik analisis. Sajian bagian metode cukup dalam paragraf-paragraf, tanpa sub judul. Pada metode tidak wajib ada rujukan. Rujukan diperlukan bila ada penjelasan atau metode yang belum populer. Uraian dalam bagian metode harus khas atau sesuai dengan penelitian masing-masing, bukan teori metode. Panjang bagian metode penelitian sekitar 20% dari jumlah halaman artikel. Diketik spasi tunggal, Times New Roman dengan ukuran *font* 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kandungan surat

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

Artinya: *Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang banyak, maka dirikanlah Sholat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*

Zarkasyi mengatakan surat *al-Kautsar* ada setelah surat *al-Mā'un* yang berhubungan dengan ayat terakhir *wa yamna'un al mā'un* (dan mereka melarang pemberian). Ayat terakhir surat *al-Mā'un* mengindikasikan bahwa Allah menandai orang munafik dengan empat hal. Pelit, meninggalkan sholat, pamer, dan mencegah untuk menunaikan zakat. Lawan dari pelit adalah dermawan. Ayat pertama surat *al kautsar* menjelaskan bahwa Allah memberi Nabi Muhammad dengan *kautsar* (pemberian yang sangat banyak). Hal ini bertolak belakang dengan firman Allah surat *al-Mā'un* ayat kedua dan ketiga bahwa mereka menghardik dan tidak memberi makan kepada anak yatim. Allah juga memerintahkan untuk melakukan ibadah shalat dan berkorban yang merujuk kepada ayat kedua sekaligus tidak melakukan *riya'* dalam lafaz *li rabbika* yang berarti shalat hanya kepada Tuhanmu, bukan untuk dipamerkan. Kemudian perintah dalam lafadz *wanhar* merupakan jawaban atas perintah

¹⁹ Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra*, 81.



bersedekah.²⁰ Hal ini juga bertolak belakang dengan surat al-Ma'un ayat lima dan enam bahwa mereka lalai terhadap sholatnya serta melakukan perbuatan riya'.²¹

2. Level Fonologi

Level ini merupakan Langkah awal dalam analisis kajian stilistika. Kajian fonologi mencakup konsonan (*sawāmit*), dan vocal (*sāwait*). Konsonan terbagi menjadi tujuh yaitu, plosive (*sawāmit infijāriyyah*), nasal (*sawāmit 'anfiyah*), lateral (*sawāmit munharifah*), getar (*sawāmit mukarroroh*), frikatif (*sawāmit ihtikākiyyah*), plosive-friaktif (*sawāmit infijariyyah iktikakiyyah*), dan semi vocal (*asybah syawāit*). Sedangkan Vokal terbagi menjadi dua yaitu, vocal pendek (*sawāit qashirah*), dan vocal panjang (*sawāit thāwilah*). Berikut adalah jumlah bacaan dalam surat al-kautsar.

| No | Bacaan | Jumlah Bunyi |
|----|--------|--------------|
| 1 | القصير | 12 |
| 2 | الطويل | 2 |
| 3 | متوسط | 3 |

Surat ini diakhiri dengan *ra* yang di sukun dalam setiap akhir ayatnya sehingga terdengar seperti suara getar. Keserasian bunyi ini berkaitan dengan makna yang ada kaitannya dengan *asbābun nuzūl* turunnya surah al-Kautsar yang menegaskan bahwa bergetarnya hati Nabi saat orang membenci beliau dengan menggunakan kalimat *abtar* yang berarti putusnya keturunan, akan tetapi Allah langsung menghiburnya dengan pemberian yang sangat banyak.

Huruf *ra* merupakan huruf konsonan getar yaitu bunyi yang dihasilkan dengan articulator yang bergetar secara cepat. Menurut tempat getarannya, *ra* berada dalam *getar apicoalveolar*. Konsonan ini terjadi jika artikulornya aktif yang kemudian menyebabkan proses getaran. Bergetarnya ujung lidah dan articulator pasifnya gusi sehingga menimbulkan bunyi *ra*. Secara umum pelafalan bunyi *ra* baik sukum maupun berharakat menyebabkan bergetarnya ujung lidah dan masuk pada punggung lidah akan tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit. Apabila secara harfiah bunyi *ra* diartikan bergetar, maka hal ini senada dengan *asbābun nuzūl* tentang bergetarnya hati Nabi saat orang membenci beliau dengan mengatakan bahwa terputusnya keturunan beliau dengan kata *abtar*, tetapi Allah langsung menghibur beliau dengan menegaskan bahwa nikmat yang akan beliau terima lebih besar dan akan sangat banyak. Justru mereka yang mengatakan keturunan Nabi telah terputus pada hakikatnya diri mereka sendiri yang akan terputus dari segala kenikmatan dan menjadikan hati mereka bergetar ketakutan.

3. Level Morfologi

Analisis stilistika dari aspek morfologi sangatlah luas dan banyak untuk dibahas. Diantara aspek yang dianalisis adalah pemilihan bentuk kata (*ikhtiyār sîghah*) dan perpindahan satu bentuk kedalam bentuk lainnya namun dalam konteks yang sama (*al-'udūl bi al-shîghah 'an al-ashl al-siyāqi*).²² Dalam surat al-Kautsar ditemukan beberapa pemilihan kata:

a. Pemilihan kata ganti (*dhamir*) “*nahnu*”.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

²⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Abdillah Zarkasyi, *Al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Damaskus : Dar Ihya Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 39.

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Damaskus: Dar Fikr, 1997), 428.

²² Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra*, 93-94.



“*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang banyak.*”

Kata *a'thoināka* merupakan kata kerja lampau *fiil mādhi a'thā* yang berarti telah memberikan. *Nā* merupakan kata ganti *jama'* (kami), dan *kāf* adalah mukhotob. Kata kami memberi, adalah bukan melihat kepada pemberian, namun melihat kepada siapa sang pemberi. Yaitu Allah dengan segala keagungannya. Pemberian apapun itu tergantung siapa pemberinya. Maka jika demikian akan terjadi perbedaan perspektif, beda pula ukuran pemberian, nilainya pun berbeda. Allah yang memberi kepada Nabi, Nabi sangat cinta kepada Allah, begitupun sebaliknya. Maka ini adalah pemberian sang kekasih kepada kekasihnya. Disinilah kata *nā* mempunyai peran penting. Kami dengan segala keagungannya, kami dengan pengetahuannya. Janganlah bersedih karena kamu (Muhammad) kehilangan putra. Kami memberimu hal yang lebih besar dan lebih banyak.

b. Penggunaan kata الكوثر

Kata الكوثر berasal dari الراء – الثاء – الكاف yang mempunyai arti banyak. Bentuk sighotnya yaitu فوعل yang memiliki arti kebaikan yang sangat banyak.²³ Kata الكوثر adalah bentuk mubalaghoh dari كثير yang berarti banyak, lalu di mubalaghohkan menjadi أكثر berarti bertambah banyak, dan menjadi كوثر yang berarti diatasnya banyak, dan bertambah banyak. Maka pemberian Allah kepada Nabi Muhammad merupakan pemberian yang bukan hanya banyak, melainkan pemberian yang bisa membuat yang diberi mengatakan : جزاء من ربك عطاء حسابا : cukup ya Allah, cukup ya Allah. Saking banyaknya pemberian , saking spesialnya pemberian. Ibnu 'Asyur mengutip perkataan Zamahsyari tentang makna کوثر diartikan dengan المفرط في الكثرة pemberian yang sangat banyak, tidak hanya sekedar كثر banyak, ia berdalih (زيادة المبني يدل على زيادة المعنى) bahwa semakin banyaknya huruf maka akan semakin banyak pula makna yang timbul²⁴

c. Penggunaan kata kerja lampau pada lafaz أعطيناك

Kata أعطى – يعطي berarti memberi. Pada ayat pertama menggunakan kata kerja lampau (fiil madhi) yang mempunyai arti bahwa Rasulullah telah diberikan pemberian berupa *kautsar*, padahal pemberian tersebut belumlah diberikan Allah kepada Nabi dan akan diberikan pada masa setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa diksi kata kerja lampau menandakan tentang pemberian berupa *kautsar* benar-benar akan terjadi, namun tidak pada saat itu. Senada dengan Al-Qur'an surah Al-Fath ayat pertama إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا yang mana Allah telah memberikan kemenangan dan membuka kota Makkah yang pada kenyataannya saat ayat ini diturunkan belumlah terjadi fathu Makkah namun masih pada masa perjanjian Hudaibiyah.²⁵

4. Level Sintaksis

Analisis stilistika dari segi sintaksis juga sangat banyak yang harus diteliti antara lain pola struktur kalimat. Pada analisis ini ditunjukkan untuk mengungkap *I'rab* perubahan akhir kata atau kedudukan kata seperti mubtada', khabar, fail, maf'ul dan sebagainya. Namun *I'rab* sudah dibahas dalam ilmu nahwu sehingga jika yang diteliti adalah stilistika segi sintaksis maka yang diteliti adalah analisis dan rahasia dari penggunaan nahwu tersebut. Kenapa kata tertentu dijadikan fa'il, maf'ul atau sebagainya.²⁶

a. Memulai surat dengan huruf taukid اِنَّ

Huruf taukid berfaidah penguat dan berhubungan dengan Allah yang sangat mementingkan Nabi-Nya dengan pemberian yang banyak berupa kedua kenikmatan dzahir maupun batin, atau pemberian telaga *kautsar* di surga. Pembicaraan dalam ayat pertama membahas tentang kabar baik atas pemberian Allah yang baru dan bukanlah sekedar pemberian yang serupa dengan apa yang telah diberikan sebelumnya.

b. Penggunaan huruf jar lam dalam ayat kedua لِرَبِّكَ

²³ Ibnu Manzur, "Lisan Al-Arab," 3892.

²⁴ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, 573.

²⁵ Ibnu 'Asyûr, 574.

²⁶ Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra*, 95.



Lam disini merupakan huruf jar yang bermakna *iktishās* yaitu pengkhususan bahwa ibadah shalat tidak lain hanya untuk Allah SWT. Hal ini merupakan sindiran bagi orang musyrik bahwa mereka beribadah bukan kepada Allah melainkan dengan menyembah berhala.

5. Level semantik

Analisis ini disebut *al-Mustawā al-Dalāli* yang level analisisnya mencakup seluruh linguistik seperti fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis, namun agar tidak terlalu melebar maka akan dibatasi pada aspek leksikal seperti polisemi, tibatq, sinonim, iltifat dan antonym.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Dirikanlah Shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah”

Ayat diatas menjelaskan bahwa perintah Shalat dan berkurban hanya pada Tuhan Allah. Dalam konteks ini dipilih kalimat *فَصَلِّ لِرَبِّكَ* yaitu isim dzohir. Bukan dengan isim dlamir *لَنَا* yang seharusnya *فَصَلِّ لَنَا* sholatlah kepada kita (Allah). Pemilihan isim dzohir yang menempati tempatnya isim dlamir bertujuan sebagai *iltifāt* (perpindahan dlamir kepada dlamir yang lain). Sedangkan fungsi dari *iltifāt* dalam ayat ini adalah *اهتماما بذكر ربك* atau kepentingan dalam mengingat Tuhanmu.²⁷

6. Level Imageri

Analisis ini masuk dalam kategori al-Taswiri yaitu cara pengungkapan yang abstrak, menjiwai, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, dan bentuk lainnya yang dapat dirasakan dan dikhayalkan.²⁸

a. Melebih-lebihkan (*mubālaghah*)

Pemberian Allah terhadap Nabi Muhammad sangatlah banyak sehingga bukan hanya *كثير* melainkan sangatlah banyak *كثير*, hal ini mencakup semua pemberian yang bisa diberikan oleh Allah. Mengapa dikatakan demikian karena hakikatnya bersyukur atas dua pemberian Allah yaitu berupa nikmat dzahir dan batin. Nikmat dzahir berupa harta benda, anak, bisa beribadah dengan sempurna seperti shalat, puasa, zakat, diberikan kenikmatan merasakan enakannya makanan dan sebagainya. Sedangkan kenikmatan batin berupa akal sehat, khudu', khusyu' dalam beribadah dan sebagainya. Oleh karena itu Allah mensifati Nabi Muhammad dengan pemberian berupa nikmat yang banyak. Ibnu Abbas memaknai *kautsar* berbeda dengan mayoritas ulama' yang memaknai *kautsar* dengan telaga yang ada disurga, dimana orang yang meminumnya tidak akan merasakan dahaga selamanya.

b. Gaya bahasa yang bijak (*Uslūb Hakim*)

Uslūb Hakim adalah gaya bahasa yang disampaikan oleh seseorang dalam memberikan jawaban terhadap sebuah persoalan dengan jawaban yang keluar dari masalah. Ayat ketiga dalam Surah Al-Kautsar mengatakan *إِنْ شَأْنُكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* dikatakan bahwa Nabi adalah abtar yaitu tidak memiliki keturunan dan merupakan sebuah sifat kurang. Letak *Uslūb Hakim* yaitu terdaat dalam pernyataan 'ash ibn Wail yang mengatakan bahwa Nabi di hida dan direndahkan karena tidak mempunyai keturunan. Hal ini tidak bisa di mutlakkan begitu saja hanya dengan terputusnya keturunan bukan berarti orang tersebut mempunyai kekurangan, terlebih Nabi sang pembawa risalah dengan kesempurnaan sifatnya, perangnya, dan intelektualnya. Maka makna *Uslūb Hakim* yang terdapat dalam ayat yaitu bahwa Nabi tidaklah mempunyai satu kekurangan sama sekali justru Nabi diberi banyak kenikmatan dan kesempurnaan oleh Allah.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surat al-Kautsar ada setelah surat *al-Ma'ūn* yang berhubungan dengan ayat terakhir *wa yamna 'ūnal ma'ūn* (dan mereka melarang pemberian). Ayat terakhir surat *al-Ma'ūn* mengindikasikan bahwa Allah menandai orang munafik dengan empat hal. Pelit, meninggalkan sholat, pamer, dan mencegah untuk menunaikan

²⁷ Musthafa, *I'rab Qur'an Wa Bayanuhu*, 597.

²⁸ Sayyid Qutbh, *Al-Taswir al-Fanni Fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), 34.



- zakat. Lawan dari pelit adalah dermawan. Ayat pertama surat al kautsar menjelaskan bahwa Allah memberi Nabi Muhammad dengan *kautsar* (pemberian yang sangat banyak). Hal ini bertolak belakang dengan firman Allah surat *al-Ma'un* ayat kedua dan ketiga bahwa mereka menghardik dan tidak memberi makan kepada anak yatim. Allah juga memerintahkan untuk melakukan ibadah shalat dan berkorban yang merujuk kepada ayat kedua sekaligus tidak melakukan riya' dengan lafaz *li rabbika* yang berarti shalat hanya kepada Tuhanmu, bukan untuk dipamerkan, perintah dalam lafadz *wanhar* merupakan jawaban atas perintah bersedekah. Hal ini juga bertolak belakang dengan surat al-Ma'un ayat lima dan enam bahwa mereka lalai terhadap sholatnya serta melakukan perbuatan riya'.
2. Dalam pembahasan diatas juga ditemukan keserasian bunyi akhir kalimat dengan huruf *ra*. Hal ini memberikan artian yang senada dengan asbab nuzul bahwa hati Nabi bergetar saat orang membenci beliau dengan mengatakan bahwa terputusnya keturunan beliau dengan kata *abtar*, tetapi Allah langsung menghibur beliau dengan menegaskan bahwa nikmat yang akan beliau terima lebih besar dan akan sangat banyak. Justru mereka yang mengatakan keturunan Nabi telah terputus pada hakikatnya diri mereka sendiri yang akan terputus dari segala kenikmatan dan menjadikan hati mereka bergetar ketakutan.
 3. Dalam level morfologi juga ditemukan pemilihan kata (*ikhtiyār al-sighāt*) menggunakan dhomir نحن, juga pemilihan kata كوثر yang ternyata memberikan efek makna yang signifikan dibandingkan menggunakan kata yang lain. Gaya bahasa iltifat juga terdapat dalam surat Al-Kautsar terbukti dengan dipilih kalimat لنا ربك yaitu isim dzohir. Bukan dengan isim dlamir لنا yang seharusnya فصل لنا sholatlah kepada kita (Allah). Pemilihan isim dzohir yang menempati tempatnya isim dlamir bertujuan sebagai iltifat (perpindahan dlamir kepada dlamir yang lain). Sedangkan fungsi dari iltifat dalam ayat ini adalah اهتماما بذكر ربك atau kepentingan dalam mengingat Tuhanmu.
 4. Selanjutnya Gaya bahasa *mubālaghah* terbukti dengan pemberian Allah terhadap Nabi Muhammad yang sangatlah banyak sehingga bukan hanya كثير melainkan sangatlah banyak كوثر, hal ini mencakup semua pemberian yang bisa diberikan oleh Allah. Mengapa dikatakan demikian karena hakikatnya bersyukur atas dua pemberian Allah yaitu berupa nikmat dzahir dan batin.
 5. Terakhir gaya bahasa *Uslūb Hakim* adalah bahasa yang disampaikan oleh seseorang dalam memberikan jawaban terhadap sebuah persoalan dengan jawaban yang keluar dari masalah. Ayat ketiga dalam Surah Al-Kautsar mengatakan هو الأبتَرُ dikatakan bahwa Nabi adalah abtar yaitu tidak memiliki keturunan dan merupakan sebuah sifat kurang. Hanya dengan terputusnya keturunan bukan berarti orang tersebut mempunyai kekurangan. Maka makna *Uslūb Hakim* yang terdapat dalam ayat yaitu bahwa Nabi tidaklah mempunyai satu kekurangan sama sekali bahkan Nabi diberi banyak kenikmatan dan kesempurnaan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Marwan Muhammad Sa'id. 2006. *Dirāsah Uslūbiyyah*. Palestina: jamiah al Nahjah al-Wathaniyyah.
- Abrams, M.H, *A Glossary of Literary Terms*, 1993. San Diego: Harcourt Brace College Publisher.
- Al-Khattabi, 1968. *Bayān I'jaz al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Wahidiy Al-Naisaburiy, Abi Al-Hasan 'Ali ibn Ahmad. *Asbāb Al-Nuzūl*, 2010. Jakarta: Dar Kutub Al-Islamiyyah.
- Al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid 2.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat.
- Hamdani, Ahmad, Stilistika Bahasa Arab dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al Kautsar), Journal: Prosiding Konferensi Bahasa Arab IV, (Oktober 2018). Hal 458-463.
- Ibn Qutaibah, 1977. *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*. Kairo: al-Halabi.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad ibnu Thohir al-Tunisiy. 1984. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dar al-Tunisiyah.
- Ibnu Al-Hajjaj, Muslim. *Shahīh Muslim*. Beirut : Dar Ihya' Turats Al-Arabiyy.
- Ibnu Manzur, Muhamman bin Mukram. 1988. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar al-Jail.
- Khafaji, Syihabuddin. *Hāsiyyah Syihāb 'ala Tafsīr al-Baydhowi*. Beirut : Dar Shadir.
- Makhalli & Suyuthi, Jalalain. *Tafsir Jalālain*. Kairo: Dar Al-Hadist, n.d.



- Musthafa, Muhyiddin bin Ahmad, 1415H. *I'rāb Qur'ān wa Bayānuhu*. Syria: Dar Insyar li-Syu'uni al-Jami'ah.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2017. *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika, Analisis Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sayyid, Qutbh. 1975. *Al-Taswîr al-Fanni fi al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Suyuthi, Abdurrahman ibn Abi Bakr Jalaluddin. *Itqān Fi 'Ulum Al-Qur'ān*, 1974.
- Turner, G.W. *Stylistics*. 1973, Penguin Books, Great Britain.
- Zarkasyi, Abu Abdillah Muhammad ibn Abdillah. 1957. *Al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'ān*. Damaskus : Dar Ihya Kutub al-'Arabiyyah.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr Al-Munîr*. Damaskus: Dar Fikr, 1997.

Rujukan Jurnal

- <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/309/293>
- <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1392/943>
- <https://media.neliti.com/media/publications/366866-none-10a21554.pdf>
- <https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/32>